

Dari Mimbar ke Tagar: Feminisme Islam dan Penemuan Kembali Praktik Dakwah Berbasis Gender

From Minbar to Hashtag: Islamic Feminism
and The Reinvention of Gendered Da'wah Practices

Putri Nadiyah Firdausi

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia

Email korespondensi: putrinadiyah@gmail.com

Abstract

This article is a systematic literature review (SLR) study that examines the forms of contemporary Islamic feminism movements in various social, political and geographical contexts. By analyzing 20 scientific journal articles published in the last five years, this study categorizes expressions of Islamic feminism into four main categories: religious literacy construction, policy and legal advocacy, cultural expression through literary works and visual media, and digital articulation through social media. These four categories represent collective strategies in deconstructing patriarchal religious discourses and shaping gender-just Islamic narratives, rooted in the lived experiences of muslim women. Theoretically, this article uses Azza M. Karam's plurality of da'wah framework that highlights the triangular interaction between the state, Islamism, and women's agency. The findings of the study confirm that Islamic feminism is not singular, but plural and contextual-developing in the field of *ijtihad* that brings together spirituality, social advocacy, and symbolic expression. Islamic feminist preaching appears as a transformative religious practice, which challenges conventional textual authority and opens space for women's participation in the production of Islamic knowledge. Thus, this article emphasizes the urgency of an interdisciplinary and gender justice-based approach to understanding the contemporary dynamics of Islamic da'wah.

Keywords: Islamic Feminism, Women's Agency, Gender-based Da'wa, Inclusive Da'wah

Abstrak

Artikel ini merupakan studi *systematic literature review* (SLR) yang mengkaji bentuk-bentuk gerakan feminisme Islam kontemporer dalam beragam konteks sosial, politik, dan geografis. Dengan menganalisis 20 artikel ilmiah terbitan lima tahun terakhir, penelitian ini mengelompokkan ekspresi gerakan feminisme Islam ke dalam empat kategori utama: konstruksi literasi keagamaan, advokasi kebijakan dan hukum, ekspresi kultural melalui karya sastra dan media visual, serta artikulasi digital melalui media sosial. Keempat kategori ini merepresentasikan strategi kolektif dalam mendekonstruksi wacana keagamaan patriarkal dan membentuk narasi Islam yang adil gender, berakar pada pengalaman hidup perempuan muslim. Secara teoritik, artikel ini menggunakan kerangka pluralitas dakwah dari Azza M. Karam yang menyoroti interaksi antara negara, Islamisme, dan agensi perempuan. Temuan kajian menegaskan bahwa feminisme Islam tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan kontekstual, berkembang dalam medan *ijtihad* yang mempertemukan spiritualitas, advokasi sosial, dan ekspresi simbolik. Dakwah feminisme Islam tampil sebagai praktik keagamaan yang transformatif, yang menantang otoritas tekstual

konvensional dan membuka ruang partisipasi perempuan dalam produksi pengetahuan keislaman. Dengan demikian, artikel ini menekankan urgensi pendekatan interdisipliner dan berbasis keadilan gender untuk memahami dinamika kontemporer dakwah Islam.

Kata Kunci: Feminisme Islam, Agensi Perempuan, Dakwah berbasis Gender, Dakwah Inkusif

Pendahuluan

Feminisme Islam telah berkembang sebagai kekuatan transformatif dalam diskursus keagamaan dan sosial, merespons ketimpangan gender yang berlangsung dalam tafsir teks dan praktik keagamaan yang selama ini bersifat patriarkal. Dalam ruang-ruang keislaman yang sebelumnya dikendalikan oleh otoritas laki-laki, gerakan ini menghadirkan pendekatan baru terhadap otoritas keagamaan melalui reposisi perempuan sebagai aktor epistemik dan spiritual. Feminisme Islam tidak hanya menolak subordinasi perempuan dalam tafsir dominan, tetapi juga menawarkan narasi alternatif yang berbasis pada pengalaman hidup, nilai-nilai etis Islam, dan strategi interpretatif yang progresif.

Dalam konteks ini, feminisme Islam dimaknai sebagai paradigma epistemik yang merangkum tiga dimensi sekaligus: sebagai teori yang mengkritisi wacana patriarkal dalam agama, sebagai strategi sosial untuk mendorong keadilan berbasis gender, serta sebagai praksis spiritual yang membentuk cara hidup beragama yang etis dan inklusif. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman perempuan muslim bukan sekadar objek tafsir, melainkan sumber pengetahuan dan otoritas keagamaan yang sah.

Ali (2022) menjelaskan dalam bukunya *Women's Mosque of America*, perempuan muslim diberi otoritas tubuh dalam menyampaikan khutbah, yaitu pengalaman nyata dan perasaan terdalam mereka yang digunakan sebagai dasar interpretasi teks, sehingga khutbah menjadi wadah refleksi emosional dan kritik terhadap kekerasan gender. Dalam konteks yang berbeda, gerakan *Bharatiya Muslim Mahila Andolan* (BMMA) di India memperlihatkan bentuk dakwah feminis berbasis hukum, dengan memperkenalkan *qadhi* perempuan, menolak praktik *talaq* tiga kali, serta mendorong revisi hukum Islam keluarga melalui *ijtihad* berbasis pengalaman perempuan (Jones, 2021).

Rekonstruksi wacana Islam terhadap perempuan juga muncul dalam ruang hukum negara-negara berkonflik seperti Palestina dan Afghanistan. Haqpana dan Tsouroufli (2023) mencatat bagaimana perempuan muslim mempraktikkan *ijtihad* sebagai alat advokasi dan resistensi terhadap sistem hukum yang mendiskriminasi mereka. Di tengah struktur patriarki dan militerisme, perempuan mampu menciptakan ruang hukum yang lebih etis, partisipatoris, dan responsif terhadap keadilan sosial melalui reinterpretasi normatif (Haqpana & Tsouroufli, 2023).

Tidak kalah penting, karya sastra dan media visual juga menjadi ruang artikulasi feminisme Islam yang efektif. Hossain (2024) menyebutkan bahwa karya-karya sastra dan film seperti *Lipstick Under My Burkha* atau *Parched* menjadi wahana kritik terhadap norma-norma kultural patriarkal di masyarakat India. Representasi perempuan dalam karya-karya ini memperlihatkan agensi dalam menghadapi domestikasi, represi seksual, serta marginalisasi simbolik. Di sisi lain, representasi tubuh perempuan disabilitas dalam novel *Cochlea's Secrets* karya Shahira Al-Hasan membongkar hegemoni tafsir keagamaan yang sering mengabaikan realitas pengalaman tubuh yang berbeda, dan justru menampilkan bentuk baru spiritualitas yang transformatif (Adel, Mohamed, & Altwaiji, 2024).

Transformasi dakwah feminisme Islam juga tercermin dalam ekspansi ke ruang digital. Kharazmi et al. (2020) menunjukkan bahwa media sosial menjadi arena baru bagi desentralisasi otoritas tafsir, di mana perempuan muslim menyuarakan pengalaman mereka melalui tagar. Dalam ruang digital ini, pengalaman menjadi dasar epistemik baru dalam membangun tafsir keislaman yang lebih dialogis, horizontal, dan responsif terhadap kebutuhan keadilan gender lintas batas negara dan budaya.

Dengan demikian, feminisme Islam tidak hanya hadir sebagai kritik terhadap struktur patriarki internal dalam agama, tetapi juga sebagai praktik dakwah alternatif yang mengintegrasikan spiritualitas, keadilan sosial, dan pembebasan epistemik. Artikel ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis bentuk-bentuk dan ekspresi gerakan feminisme Islam dari dua puluh artikel ilmiah terkini, yang diklasifikasikan dalam empat bentuk utama: (1) konstruksi literasi keagamaan, (2) advokasi dan protes kebijakan, (3) ekspresi kultural melalui karya sastra dan media visual, serta (4) artikulasi digital melalui media sosial. Keempat bentuk ekspresi feminisme Islam di atas menunjukkan pluralitas dakwah sebagaimana didiskusikan oleh Azza M. Karam (1998). Hal ini kemudian menjadi lensa penting untuk memahami interaksi kompleks antara negara, Islamisme, dan agensi perempuan dalam perkembangan dakwah feminis Islam kontemporer.

Feminisme Islam dalam Perspektif Azza M. Karam

Dalam menelaah dinamika gerakan feminis Islam kontemporer di berbagai negara, teori Azza M. Karam menawarkan kerangka konseptual yang relevan dan tajam. Karam (1998) tidak melihat feminisme Islam sebagai satu arus tunggal, melainkan sebagai spektrum wacana dan praksis yang beroperasi dalam kerangka sosial, politik, dan keagamaan yang kompleks. Ia membangun sebuah pemahaman teoritis bahwa relasi antara perempuan, negara, dan agama tidak bisa dilepaskan dari struktur kekuasaan yang saling tumpang tindih dan berubah-ubah. Oleh karena itu, gerakan perempuan muslim harus dibaca melalui lensa yang mempertimbangkan pluralitas, negosiasi wacana, dinamika institusional, serta medan dakwah sebagai arena politik gender. Empat konsep utama berikut ini dirumuskan dari pemikiran Karam untuk digunakan sebagai lensa teoritis dalam menganalisis fenomena feminisme Islam lintas negara.

1. Pluralitas Feminisme Islam

Feminisme Islam tidak dapat direduksi menjadi satu model yang seragam. Karam menekankan bahwa ekspresi feminisme Islam sangat bergantung pada konfigurasi lokal dari budaya, kelas sosial, tafsir keagamaan, dan dinamika kekuasaan. Dalam kerangka ini, dakwah dan aktivisme perempuan tampil dalam bentuk yang beragam, baik dalam struktur formal seperti lembaga keagamaan maupun melalui praktik akar rumput seperti komunitas, media, seni, dan pendidikan.

2. Interaksi Segitiga: Negara, Islamisme, Perempuan

Karam menunjukkan bahwa negara memainkan peran krusial dalam membentuk posisi dan ruang gerak perempuan melalui interaksinya dengan kelompok Islamis. Perempuan tidak lagi hanya menjadi objek dari agenda negara atau kelompok Islam politik, melainkan menjadi agen yang menavigasi dan menegosiasikan peran mereka dalam kerangka kekuasaan tersebut. Relasi ini membentuk struktur kekuasaan yang kompleks, di mana perempuan muslim turut mempengaruhi arah kebijakan dan legitimasi keagamaan.

3. **Negosiasi dan Kontestasi Wacana**

Wacana keagamaan merupakan medan dinamis yang diperebutkan. Karam mencatat bahwa perempuan muslim terlibat dalam upaya negosiasi terhadap tafsir Islam yang patriarkal, serta membangun ruang-ruang alternatif untuk menyuarakan pengalaman dan kepentingan mereka. Melalui reinterpretasi teks, produksi wacana baru, atau keterlibatan dalam struktur hukum dan kebijakan, feminis Islam memperlihatkan bahwa perjuangan gender juga berlangsung pada tataran simbolik dan epistemologis.

4. **Diskursus Islam sebagai Arena Politik Gender**

Salah satu kontribusi teoritis penting dari Karam adalah pengakuan terhadap dakwah dan diskursus Islam sebagai ruang politik gender. Dalam kerangka ini, dakwah tidak lagi dilihat semata sebagai alat penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Perempuan tidak hanya menerima isi dakwah, tetapi turut memproduksi makna, menantang hegemoni patriarki, dan merebut ruang otoritas dalam penafsiran keislaman yang lebih adil dan kontekstual.

Keempat konsep utama dari Azza M. Karam ini membentuk fondasi teoritis yang kuat untuk memahami kompleksitas gerakan feminis Islam kontemporer. Dengan menekankan pluralitas, interaksi kekuasaan, kontestasi wacana, dan dakwah sebagai arena politik, teori Karam memberi kerangka analisis yang fleksibel dan kontekstual. Kerangka ini sangat relevan dalam membaca dinamika gerakan perempuan muslim yang tidak hanya memperjuangkan kesetaraan dalam ranah sosial dan politik, tetapi juga membangun bentuk dakwah yang transformatif dan berkeadilan gender. Dengan demikian, pendekatan Karam dapat menjadi alat yang efektif untuk menganalisis fenomena ragam ekspresi gerakan feminisme Islam sebagai bentuk kontemporer dari dakwah feminis Islam global.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan *systematic literature review* dengan analisis kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang dikaji.

Tabel 1. Skema Pencarian Artikel

Kata Kunci	Artikel Tersedia	Artikel Relevan
Sciencedirect		
<i>Moslem feminist movement</i>	100	3
<i>Islamic feminism movement</i>	37	2
Total artikel sciencedirect		5
Proquest		
<i>Moslem feminist movement</i>	42	3
<i>Islamic feminism movement</i>	1151	11
Total artikel proquest		15
Total seluruh artikel		20

Dari kedua situs web tersebut, penulis mendapatkan 20 artikel yang berfokus pada gerakan feminisme Islam di berbagai negara dengan ekspresi gerakan yang beragam. Penulis menggunakan 2 kata kunci dalam menemukan artikel terkait gerakan feminisme Islam, yaitu *moslem feminist*

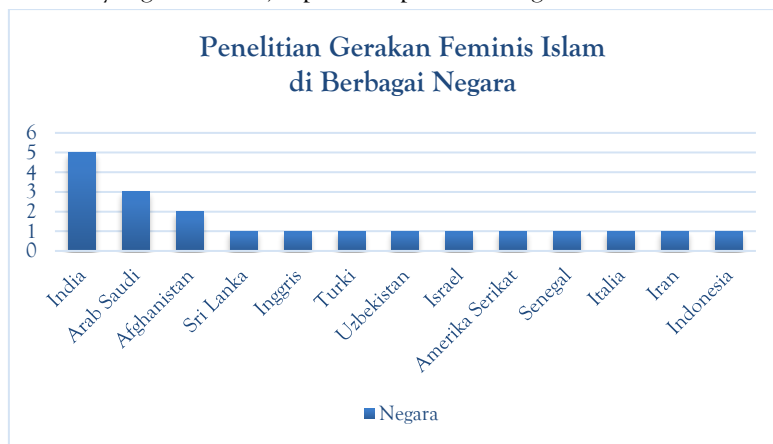
movement dan *Islamic feminism movement*. Pencarian jurnal relevan didapatkan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Dipublikasi pada tahun 2020-2025
2. Tipe artikel : *research article*
3. Ruang Lingkup : *social science*
4. Akses: *open access and open archive*

Didapatkan sejumlah 20 artikel yang fokus membahas gerakan feminisme Islam di berbagai negara dengan ekspresi gerakan yang juga beragam.

Gerakan Feminisme Islam di Berbagai Negara

Dari 20 artikel yang dianalisis, dipetakan persebaran gerakan feminis Islam sebagai berikut:



Gambar 1. Penelitian Gerakan Feminisme Islam di Berbagai Negara

India menempati posisi yang signifikan dalam kajian feminisme Islam kontemporer. Meskipun bukan negara dengan mayoritas penduduk muslim, India justru memperlihatkan dinamika gerakan feminisme Islam yang progresif dan *multiform*. Posisi sebagai komunitas minoritas tidak menjadi hambatan, melainkan pemicu artikulasi gerakan yang lebih inovatif, radikal, dan reflektif. Bentuk-bentuk gerakan di India sangat beragam, mulai dari advokasi kebijakan dan reformasi hukum Islam hingga ekspresi simbolik melalui karya sastra, film, dan media digital. Diversitas ini menjadikan India sebagai ruang penting dalam perkembangan feminisme Islam global yang kontekstual dan berorientasi pada keadilan gender.

Salah satu fondasi intelektual yang memperkuat keberanian gerakan ini adalah warisan kritik postkolonial, khususnya dari pemikir seperti Gayatri Chakravorty Spivak. Dalam esainya *Can the Subaltern Speak?*, Spivak (1988) menyoroti dominasi feminisme barat yang kerap mereproduksi logika kolonial dengan memosisikan perempuan dunia ketiga sebagai “subjek bisu” yang menunggu untuk diselamatkan. Kritik ini menjadi dasar bagi para feminis India untuk mengembangkan narasi emansipatoris yang berbasis pada spiritualitas, konteks lokal, dan struktur sosial mereka sendiri. Dalam kerangka tersebut, gerakan feminisme Islam di India dapat dibaca sebagai wujud perlawanan epistemik dan pembentukan wacana tandingan terhadap hegemoni feminisme liberal sekuler.

Ekspresi feminisme Islam berbasis advokasi dan protes sosial di India didokumentasikan dalam berbagai studi. Shabna (2023) mencatat pembentukan organisasi NISA yang bertujuan membongkar konstruksi tradisional atas perempuan muslim. Jones (2021) meneliti pendirian masjid perempuan, pengangkatan imam dan *qadhi* dari kalangan perempuan, serta pengadilan

syariah khusus perempuan sebagai respons terhadap dominasi tafsir ulama laki-laki. Dalam penelitiannya yang lebih baru, Jones (2024) menyoroti resistensi perempuan terhadap otoritas tafsir hukum Islam melalui organisasi independen yang memperjuangkan hak-hak perempuan Muslim. Sementara itu, Hussain (2024) menunjukkan bagaimana perempuan muslim India melakukan aksi protes terhadap larangan berhijab di Karnataka sebagai bentuk perlawanan terhadap marginalisasi simbolik di ruang publik. Hossain (2024) juga mencatat peran media kultural dalam memperkuat diskursus feminisme Islam melalui film *Parched* dan *Lipstick Under My Burkha*, yang menampilkan perempuan sebagai subjek otonom yang melawan represi seksual dan kultural.

Kemunculan gerakan ini tidak lepas dari sejarah panjang feminisme di India yang sejak awal bersifat kritis terhadap nilai-nilai barat dan berusaha mengembangkan pendekatan yang relevan dengan realitas sosial setempat. Feminisme Islam di India merepresentasikan integrasi antara spiritualitas Islam dan etika keadilan gender, menjadikannya sebagai model gerakan yang tidak hanya lokal dalam ekspresi, tetapi juga global dalam relevansinya.

Ekspresi Gerakan Feminisme Islam:

Dari Mimbar ke Ruang Digital sebagai Arena Dakwah Emansipatoris

Dari hasil analisis terhadap 20 artikel jurnal ilmiah yang ditelaah, penelitian ini menemukan bahwa ekspresi gerakan feminisme Islam di berbagai negara menunjukkan keragaman yang signifikan, baik dari segi bentuk, strategi, maupun medan perjuangannya.

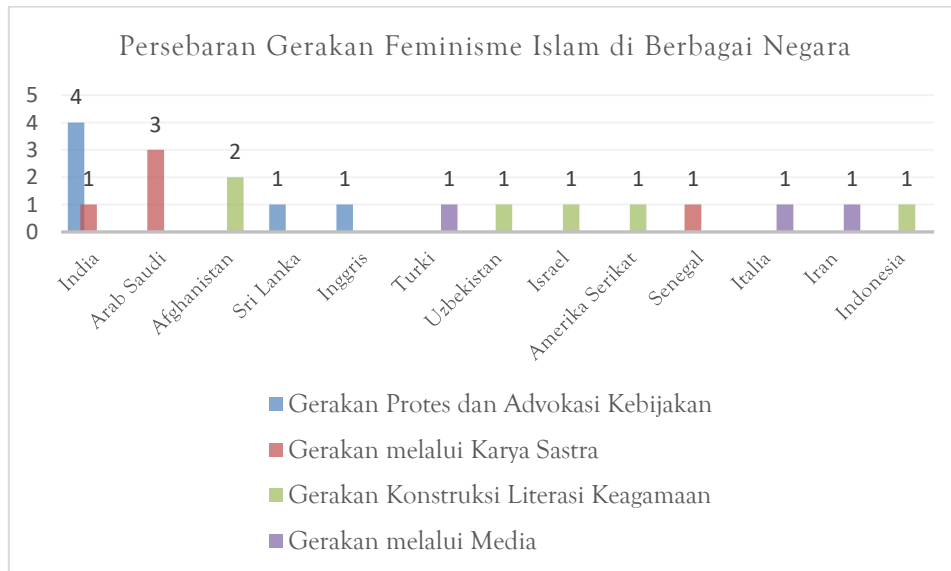
Tabel 2. Ekspresi Gerakan Feminis Islam di Berbagai Negara

Ekspresi Gerakan Feminisme Islam	Jumlah Artikel	Artikel	Negara
Gerakan konstruksi literasi keagamaan	6	Haqpana & Tsouroufli (2023), Ashqar-Sharary (2022), Ali (2024), Althalathini et al. (2022), Rohmaniyah et al. (2022), Shabna (2023)	Afghanistan; Israel; Amerika Serikat; Indonesia; Uzbekistan
Gerakan protes dan advokasi kebijakan	6	Hussain (2024), Schenk & Hasbullah (2022), Hussein (2023), Peshkova (2020), Jones (2024), Jones (2021)	India; Sri Lanka; Inggris
Gerakan melalui karya sastra	5	Al-zamili (2022), Koroma (2025), Adel et al. (2024), Hossain (2024), Qasas (2025)	Arab; Senegal; India
Gerakan melalui media	3	Mainardi & Giorgi (2023), Kharazmi et al. (2020), Gülel (2022)	Italia; Iran; Turki

Pertama, ekspresi tersebut terwujud dalam bentuk konstruksi literasi keagamaan, yakni melalui upaya reinterpretasi teks-teks Islam dan produksi wacana keagamaan yang lebih adil gender. *Kedua*, gerakan ini juga mengambil bentuk protes sosial dan advokasi kebijakan, yang ditujukan untuk mengonfrontasi struktur hukum dan kebijakan publik yang diskriminatif, serta menawarkan regulasi baru yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keadilan gender. *Ketiga*, ekspresi feminisme Islam tampak melalui karya sastra dan film sebagai medium representasi simbolik, di mana perempuan muslim mengekspresikan narasi perlawanan terhadap represi sosial, kultural, dan religius. *Keempat*, aktivisme media juga menjadi ruang ekspresi penting, melalui kampanye digital,

penggunaan tagar, serta produksi konten majalah dan media alternatif yang memuat wacana feminisme Islam secara lebih luas dan lintas batas.

Berdasarkan 20 artikel yang dikumpulkan, dapat dilakukan pemetaan ekspresi gerakan feminisme Islam pada masing-masing negara.



Gambar 2. Persebaran Gerakan Feminisme Islam di Berbagai Negara

Berdasarkan analisis terhadap 20 artikel jurnal, pemetaan gerakan feminisme Islam menunjukkan bahwa India menjadi salah satu wilayah dengan ekspresi paling artikulatif dan progresif, khususnya dalam bentuk protes dan advokasi kebijakan. Meskipun umat Islam merupakan kelompok minoritas di India, gerakan feminis Islam di negara ini justru berkembang secara signifikan sebagai respons terhadap marjinalisasi struktural dan simbolik yang mereka alami. Fenomena ini mencerminkan bahwa status minoritas tidak selalu membatasi ruang gerak politik perempuan Muslim, tetapi justru menjadi pemicu munculnya strategi perlawanan yang inovatif dan berbasis pengalaman lokal. Gerakan seperti *Bharatiya Muslim Mahila Andolan* (BMMA) menjadi contoh konkret bagaimana perempuan muslim menolak dominasi tafsir ulama laki-laki dengan mendirikan pengadilan syariah perempuan, menjadi *qadhi*, serta mengadvokasi kebijakan hukum keluarga yang lebih adil gender. Dalam konteks ini, warisan pemikiran postkolonial seperti yang dikemukakan oleh Spivak (1988) yang menolak hegemoni feminisme barat atas perempuan dunia ketiga memberi ruang bagi feminisme Islam di India untuk menegaskan identitas dan strategi perjuangan mereka sendiri. Dengan latar belakang gerakan feminis sekuler yang telah kuat, feminisme Islam di India tumbuh sebagai bentuk dakwah progresif yang mengintegrasikan etika keislaman dengan praksis keadilan sosial dan transformasi hukum berbasis pengalaman perempuan.

Ekspresi Gerakan Feminisme Islam melalui Konstruksi Literasi Keagamaan

Untuk memperluas pemahaman feminisme Islam, kelompok feminis Islam melakukan gerakan feminisme di ruang-ruang diskusi dan pembelajaran, salah satunya dilakukan oleh *Canadian Women for Women of Afghanistan* (dari Global North) dan *Bangladesh Rural Advancement Committee* (dari Global South). Ditemukan dalam penelitian Haqpana & Tsouroufli (2023) bahwa

kedua organisasi perempuan di Afghanistan melakukan intervensi pendidikan terhadap perempuan.

Tabel 3. Ekspresi Gerakan Feminisme Islam melalui Konstruksi Literasi Keagamaan

Negara	Aksi	Fokus	Kontribusi
Afghanistan	Intervensi pendidikan INGO	Kritik feminis atas pendekatan <i>top-down</i> INGO	Mengungkap dominasi wacana Barat dan kebutuhan epistemik lokal
Israel	Organisasi <i>Women and Horizons Association</i>	Ijtihad feminis Islam terhadap teks agama	Mengembangkan hermeneutika feminis untuk hak-hak perempuan
Amerika Serikat	Khutbah di <i>Women's Mosque of America</i>	Pengalaman perempuan sebagai sumber etika Islam	Etika feminisme Islam berbasis pengalaman tubuh perempuan
Afghanistan	Pendidikan kewirausahaan di zona konflik	Ijtihad dan etika bisnis Islam	<i>Islamic feminism</i> sebagai kerangka etika dan ketahanan usaha perempuan
Uzbekistan	Aktivisme komunitas	Transformasi moral & sosial berbasis Islam	Model aktivisme kontekstual berbasis tanggung jawab spiritual
Indonesia	Kongres Ulama Perempuan Indonesia	Ijtihad kolektif dan hermeneutika gender	Reformasi sosial-keagamaan inklusif berbasis otoritas ulama perempuan

Penelitian lain mengungkap perjuangan imigran muslim Palestina muslim di Israel. Praktik Ijtihad Feminis Islam (IFI) dilakukan oleh perempuan muslim Palestina di Israel untuk memperjuangkan haknya (Ashqar-Sharary, 2022). Para aktivis ini menggunakan termonologi “*niswiyya islamiyya*” dan menolak istilah feminis. Mereka mengaji ulang ayat-ayat kontroversial Qur’an seperti warisan, poligami, kekerasan rumah tangga, belajar dari ulama progresif luar negeri seperti Amina Wadud, Farida Bennani, Muhammad Shahrour, membangun kursus-kursus pendidikan hukum Islam bagi perempuan (misalnya fikih keluarga), dan melibatkan laki-laki progresif sebagai mitra untuk memperluas legitimasi reformasi.

Di Amerika Serikat, penyebaran pemahaman gender yang inklusif dilakukan melalui khutbah dan ceramah di majelis-majelis keagamaan. Penelitian yang dilakukan Ali (2024) mengkaji bagaimana komunitas perempuan Muslim di Amerika Serikat, khususnya di *Women's Mosque of America* (WMA), memproduksi etika feminis Islam yang berakar pada pengalaman tubuh perempuan sebagai sumber sah pengetahuan religius. Melalui analisis dua khutbah, Ali menunjukkan bahwa pendekatan feminis Islam dalam komunitas ini bersifat Qur’an sentris dan menekankan pentingnya pengalaman personal dalam menafsirkan teks suci.

Jika pada ketiga artikel di atas edukasi peran perempuan dalam Islam difokuskan pada peran-peran utama perempuan sebagai muslim serta hak-hak dasarnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Althalathini et al. (2022) meneliti bagaimana prinsip-prinsip feminisme Islam memberdayakan perempuan muslim di zona konflik, Afghanistan, Irak, dan Palestina untuk menjadi pengusaha yang resilien dan beretika dalam menghadapi penindasan patriarkal, korupsi, dan kerentanan sosial. Mereka juga secara aktif mempekerjakan perempuan miskin, bekerja di

sektor-sektor maskulin, dan menggunakan iman mereka sebagai sumber motivasi, ketabahan, dan legitimasi sosial.

Di Uzbekistan, perempuan muslim juga berkumpul memperjuangkan posisi, status, dan hak-haknya sebagai muslim. Perjuangan tersebut terlihat dalam berbagai bentuk: Hafiza-opa Nasrulloh yang mendorong perubahan sosial berbasis etika Islam dan tradisi Uzbek; aktivis perempuan Hizb-ut-Tahrir yang menggunakan paham keadilan ilahi sebagai perlawanan terhadap rezim represif; serta *otinlar* (pemimpin agama perempuan) yang mendidik komunitas lokal tentang nilai-nilai Islam (Peshkova, 2020).

Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia nyatanya juga turut meramaikan perjuangan feminis Islam. Jaringan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) berhasil membangun otoritas keulamaan perempuan dengan pendekatan hermeneutika berbasis keadilan sosial dan gender. Melalui rekonstruksi tafsir agama yang menekankan prinsip keadilan (*al-'adl*) dan pembelaan terhadap kelompok tertindas (*al-mustad'ifun fil'ard*), KUPI mendekonstruksi dominasi maskulin dalam norma dan praktik Islam. Selain menghasilkan reinterpretasi keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa KUPI secara aktif menginisiasi perubahan sosial melalui fatwa-fatwa baru yang memperkuat suara perempuan dalam domain keagamaan.

Ekspresi Gerakan Feminisme Islam melalui Aksi Protes dan Advokasi Kebijakan

Gerakan feminis Islam banyak dilakukan dengan mengonfrontasi kebijakan-kebijakan yang mengerdilkan status dan peran perempuan. Terdapat 6 artikel penelitian tentang gerakan feminis Islam pada ranah ini. Penelitian yang dilakukan Hussain (2024) misalnya memperlihatkan perlawanan perempuan muslim terhadap larangan berhijab di Karnataka, India. Larangan berhijab di India menunjukkan masih terbatasnya pemenuhan hak-hak perempuan muslim di India sehingga memunculkan kelompok-kelompok perlawanan. Selain hak-hak dasar seperti berhijab, aturan-aturan dalam pernikahan dan perceraian juga dianggap masih tidak sensitif gender, bahkan cenderung timpang. Studi yang dilakukan oleh Schenk & Hasbullah (2022) di Sri Lanka menunjukkan perjuangan gerakan feminis Islam dalam rangka membantu perempuan untuk mendapatkan hak dan pengakuan yang layak dalam pernikahan dan perceraian.

Selain di India dan Sri Lanka, perjuangan perempuan muslim terhadap hak-hak dasarnya juga masih dilakukan di Inggris. Perempuan-perempuan muslim Asia di Inggris. Perempuan-perempuan muslim Asia mendapatkan pengucilan di sekolah, tempat kerja, dan komunitas, meskipun memiliki pendidikan dan posisi profesional yang tinggi. Mereka kemudian berjuang untuk memperoleh pengakuan social dan politik yang kemudian disebut sebagai *performative visibility* (Hussein, 2023).

Jika pada 4 artikel sebelumnya, gerakan dilakukan dalam bentuk aksi protes dan gugatan langsung terhadap aturan-aturan yang mengerdilkan perempuan, perjuangan yang dilakukan komunitas feminis Islam India *All India Muslim Women's Personal Law Board* (AIMWPLB) dan *Bharatiya Muslim Mahila Andolan* (BMMA) sedikit berbeda. Mereka menempuh jalan perjuangan melalui rekonstruksi penalaran hukum Islam yang mereka klaim lebih adil terhadap perempuan. Mereka mengembangkan tafsir langsung terhadap Al-Qur'an untuk menolak praktik-praktik patriarkal di India (Jones, 2024).

Masih di India, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Jones (2021) memperlihatkan perjuangan komunitas perempuan muslim India untuk merebut ruang otoritas keagamaan. Dalam

15 tahun terakhir, sejumlah inisiatif perempuan seperti mendirikan masjid khusus perempuan, menjadi imam dan qazi, serta mendirikan pengadilan syariah perempuan (shari'ah adalat), berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap monopoli laki-laki dalam otoritas keagamaan. Hal ini menunjukkan bagaimana reformasi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga strategis dalam menggugat struktur kekuasaan lokal seperti dewan masjid pria (jama'at), yang kerap menjadi alat pengontrol hidup perempuan.

Tabel 4. Intervensi Feminis Islam dalam Kebijakan

Negara	Media Perjuangan	Isu	Kontribusi
India	Aksi lapangan	Larangan hijab, otoritarianisme India	Menegaskan hak identitas dan demokrasi alternatif
India	Organisasi Muslimah	Hukum keluarga Islam, marginalisasi	Hibriditas feminisme Islam & modernitas sekuler
India	Masjid perempuan, shari'ah Adalat	Eksklusi perempuan dari praktik keagamaan	Inovasi praksis agama berbasis kesetaraan gender
India	Organisasi lokal NISA	Keterbatasan pendekatan Islam sektarian	Kritik internal dan tawaran pembacaan alternatif atas Islam
Sri Lanka	Gerakan hukum lokal	Hukum keluarga Islam & kekerasan komunal	Membuka ruang reformasi hukum syariah dari akar lokal
Inggris	Aktivisme keseharian	Islamofobia, rasisme, stereotip	Redefinisi makna 'berpolitik' bagi perempuan muslim minoritas

Studi di India yang lain dilakukan oleh Shabna (2023) Artikel ini menganalisis dinamika perjuangan hak perempuan Muslim di Kerala, India, melalui studi kasus organisasi independen NISA, yang menantang batas-batas wacana hak dalam kerangka Islam tradisional. NISA mengadopsi pendekatan feminisme Islam yang progresif, kritis terhadap tafsir ulama laki-laki, dan menggabungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip konstitusional India. Di bawah kepemimpinan Zuhara, NISA mengadvokasi isu-isu penting seperti larangan perkawinan anak, kritik terhadap praktik *Arabikkalyanam*, penolakan terhadap *triple talaq*, dan perlawanan terhadap sunat perempuan (FGM). NISA juga menolak konsep "wanita ideal" yang dilembagakan oleh kelompok sektarian, serta memperjuangkan hak perempuan untuk tampil di ruang publik tanpa batasan moral yang dikontrol laki-laki.

Perjuangan feminis Islam agar perempuan muslim mendapatkan hak-haknya serta diakui status dan perannya secara setara secara politis di berbagai negara memperlihatkan masih banyaknya ketimpangan hak yang dihadapi perempuan muslim. Mereka tidak hanya berhadapan dengan lingkungan yang patriarkis, namun juga penafsiran terhadap kitab suci yang tidak sensitif gender (karena penafsiran didominasi oleh laki-laki). Maka tidak mengherankan jika perjuangan gerakan feminis Islam masih banyak dilakukan di ranah politik. Ini mengingatkan kita pada gerakan gelombang I feminisme yang melakukan konfrontasi terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengerdilkan perempuan, bahkan pada hal yang paling mendasar, yaitu hak untuk memilih.

Ekspresi Gerakan Feminisme Islam melalui Karya Sastra

Perlawanan terhadap konsep-konsep patriarkis diperjuangkan oleh sebagian feminis muslim melalui karya seni seperti novel, film, dan pertunjukan teatrical. Kreativitas feminis Islam untuk menyuarakan hak perempuan melalui karya seni menunjukkan telah berkembang pesatnya perjuangan feminisme Islam. Perjuangan tidak lagi hanya berfokus pada konfrontasi-konfrontasi politis, namun sudah berada pada ruang yang lebih luas, yaitu karya seni. Meskipun pada beberapa karya seni banyak mendapatkan pertentangan, bahkan boikot, namun karya-karya yang telah ada menunjukkan telah masifnya perjuangan feminis Islam. Ditemukan 5 artikel gerakan feminis Islam yang dilakukan melalui karya seni. Sejumlah 3 artikel mengungkapkan perjuangan feminisme Islam melalui karya novel, 1 artikel menganalisis perjuangan feminisme melalui film, dan 1 artikel lainnya menganalisis perjuangan feminis Islam melalui karya teatrical.

Tabel 5. Karya Sastra sebagai Perjuangan Feminisme Islam

Negara	Judul Karya	Isu	Kontribusi
Arab Saudi	<i>Banat al Riyadh</i> (Novel Arab)	Identitas & patriarki	Menghadirkan suara perempuan Arab dalam narasi sastra untuk menyuarakan kebebasan dan kesetaraan
Arab Saudi	<i>Cochlea's Secrets</i> (Novel Arab)	Disabilitas & stigma	Sastra sebagai medium pemberdayaan dan inklusi sosial perempuan marjinal
Arab Saudi	<i>The Mask</i> (Teater)	Gambaran perempuan	Menggugat hegemoni penulisan laki-laki dan menyuarakan agensi perempuan di panggung
Senegal	<i>So Long a Letter & Xala</i> (Novel dan Film)	Poligami, pembangunan bangsa	Menggunakan media sastra dan film untuk mengkritik praktik Islam patriarkis secara internal
India	<i>Parched & Lipstick Under Burkha</i> (Film)	Seksualitas & perlawanan	Menyuarakan agensi dan kebebasan perempuan melalui sinema alternatif India

Penelitian yang dilakukan oleh Al-zamili (2022) menganalisis tren novelis dalam sastra feminis Arab kontemporer. Rajaa al-Sanea menulis novel *Banat al Riyadh*, novel Saudi modern tentang perempuan muda, cinta, dan seksualitas dan menggunakan media digital sebagai ruang alternatif penyampaian pengalaman perempuan. Penulis muda lain mengangkat isu seperti aborsi, hubungan pra-nikah, dan homoseksualitas. Sastra dalam hal ini menjadi alat yang kuat dalam menggugat narasi patriarkal, mengkritik tatanan sosial, dan membuka ruang identitas alternatif bagi perempuan.

Novel Arab selanjutnya berjudul *Cochlea's Secrets* dianalisis oleh Adel et al. (2024) dengan fokus pada tokoh Hayat, seorang perempuan tuli. Melalui pendekatan struktural dan semiotik, studi ini menyoroti perjuangannya menghadapi tekanan budaya, keterasingan emosional, dan perjuangan menuju kemandirian. Novel ini menggambarkan marginalisasi ganda akibat gender dan disabilitas, serta menantang patriarki melalui simbolisme dan narasi personal. Tokoh Hayat dan

Nawar menunjukkan bahwa pendidikan, dukungan keluarga, dan komunitas empatik berperan penting dalam pemberdayaan perempuan difabel. Kesimpulannya, fiksi Arab dapat menjadi alat kritis untuk mengatasi stigma dan membentuk citra positif perempuan penyandang disabilitas.

Masih di Arab Saudi, ekspresi gerakan feminisme Islam juga diwujudkan dalam bentuk karya teatrikal. Penelitian yang dilakukan oleh Qasas (2025) yang menganalisis karya teater *The Mask* oleh Nawal Al-Ali. Penelitian ini mengkaji secara kritis representasi perempuan dalam budaya Arab sebagai bentuk perlawanan feminis terhadap hegemoni patriarkal. Al-Ali menolak konstruksi perempuan sebagai sumber godaan dan milik laki-laki, serta mengkritik penafsiran agama yang bias gender. Karyanya menjadi medium teater feminis yang menantang dominasi maskulin atas sejarah dan identitas perempuan, sekaligus menyerukan pemulihan otonomi dan martabat perempuan Arab.

Di Senegal, karya sastra novel juga menjadi pilihan untuk menyuarakan kesetaraan gender. Artikel yang ditulis oleh Koroma (2025) menganalisis bagaimana penulis merepresentasikan perempuan muslim dalam konteks Senegal pascakolonial. Bà dan Ousmane sama-sama mengkritik penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkal religius, namun dari sudut pandang berbeda. Bà, melalui Ramatoulaye, menyoroti dampak poligami dan menampilkan perjuangan perempuan dari dalam struktur Islam sebagai cerminan feminisme Islam dan *Africana womanism*. Sebaliknya, Ousmane lewat tokoh El Hadji menyoroti manipulasi agama oleh laki-laki untuk menjustifikasi dominasi dan kekerasan simbolik. Keduanya menggugat penggunaan Islam sebagai alat legitimasi patriarki, seraya mengingatkan bahwa nilai-nilai kesetaraan dalam Islam sering kali dikaburkan oleh tafsir maskulin.

Adapun di India, tuntutan kehidupan berkeadilan gender juga disampaikan melalui film. Penelitian yang dilakukan Hossain (2024) menganalisis bagaimana film *Lipstick Under My Burkha* (2016) dan *Parche* menggambarkan subalternitas perempuan dalam masyarakat patriarkal India melalui narasi visual yang intim dan simbolik. Masing-masing tokoh mewakili tahapan hidup dan bentuk perlawanan terhadap struktur kontrol laki-laki atas tubuh, hasrat, dan impian perempuan. Film ini mengkritik keras penindasan seksual dalam pernikahan, dominasi ekonomi oleh suami, dan penghapusan identitas pribadi perempuan yang selalu dikenali hanya dalam relasi dengan laki-laki. Melalui simbol “lipstik” sebagai ekspresi kehendak bebas dan “burkha” sebagai lambang kontrol patriarki, film ini menyerukan pembebasan perempuan dari aturan-aturan sosial yang membatasi otonomi mereka.

Menarik untuk membicarakan bagaimana perjuangan feminis Islam semakin variatif dari waktu ke waktu. Perjuangan tidak lagi terbatas pada aksi protes dan ‘gontok-gontokan’ dalam merebut otoritas perempuan muslim, namun telah bergerak lebih jauh dan semakin meluas dari beragam sisi. Berbeda dengan perjuangan melalui ranah politik yang sarat dengan pertentangan yang melelahkan, perjuangan melalui karya seni menjadi alternatif perjuangan yang *effortless* namun efektif.

Ekspresi Gerakan Feminisme Islam melalui Media

Media menjadi salah satu alat penyebaran pemahaman feminisme Islam yang efektif. Melalui majalah dan media sosial, para feminisme muslim berlomba menyebarkan pesan-pesan feminisme. Terdapat 3 artikel yang merepresentasikan perjuangan gerakan feminis Islam melalui media, yaitu media sosial dan majalah.

Tabel 6. Ekspresi Gerakan Feminisme Islam di Media

Negara	Media	Fokus	Kontribusi
Italia	Instagram (#femminismoislamico)	Digital activism & diskursus feminisme Islam di media sosial	Menegaskan keberadaan dan agensi muslimah dalam ranah digital feminis
Iran	Majalah Zanan & Zanan-e-Emruz	Ijtihad perempuan dan reinterpretasi teks keagamaan	Menghubungkan feminisme Islam dan sekuler dalam wacana keadilan sosial
Turki	Platform digital <i>Yalnız Yürümeyecaksin</i>	Narasi pengalaman perempuan meninggalkan simbol religius	Menyediakan ruang aman diskursif untuk pengalaman tubuh dan kebebasan perempuan

Penelitian yang dilakukan oleh Mainardi & Giorgi (2023) melihat bagaimana tagar #femminismoislamico membentuk wacana feminisme digital di Italia melalui Instagram. Studi ini menganalisis 352 unggahan dari tahun 2017 hingga 2021 dan mengkategorikannya dalam tiga jenis: informasi, inspirasi/meme, dan seruan perubahan. Artikel ini menyimpulkan bahwa tagar ini menjadi alat penting untuk membangun identitas feminis Muslim yang interseksional dan mendekolonial, membuktikan bahwa media digital mampu menjadi ruang artikulasi politik yang menghubungkan pengalaman tubuh sehari-hari dengan perjuangan kolektif lintas batas.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Kharazmi et al. (2020) mengkaji bagaimana feminisme Islam terbentuk secara diskursif di Iran melalui analisis terhadap artikel-artikel dalam majalah *Zanan* dan *Zanan-e-Emruz*. Feminisme Islam di Iran menggunakan ijtihad dan hermeneutika feminis untuk menolak tafsir patriarkal dan membentuk fiqh yang lebih adil gender. Namun, pendekatan ini dikritik karena relativisme epistemologis, ketidakjelasan metodologis, dan dikotomi buatan yang melemahkan transformasi. Upaya mendamaikan Islam dengan kesetaraan modern pun tetap terbentur batasan ideologis negara.

Di Turki, para feminis Islam justru menyuarakan dan memperjuangkan kebebasan dari paksaan berhijab. Menggunakan data dari 572 surat anonim di platform *Yalnız Yürümeyecaksin*, “Kamu Tidak Akan Berjalan Sendiri”, perempuan muslim menyampaikan pengalaman mereka tentang berhijab yang seringkali bukan hasil dari kebebasan individu, melainkan paksaan keluarga, komunitas, dan negara (Gülel, 2022). Penulis berpandangan bahwa era digital membuka ruang luas bagi berkembangnya gerakan feminis Islam di berbagai media. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya fokus pada eksplorasi ekspresi feminisme Islam di ranah digital, mengingat tingginya intensitas masyarakat dalam mengakses media. Hal ini penting untuk memahami sejauh mana penyebaran dan dampaknya terhadap persepsi publik.

Rekonstruksi Wacana Islam terhadap Perempuan

Rekonstruksi wacana Islam terhadap perempuan menjadi medan artikulasi penting dalam feminisme Islam kontemporer, khususnya dalam konteks penantangan terhadap konstruksi gender yang dibentuk oleh tafsir-teks keagamaan patriarkal. Proses ini tidak hanya berlangsung pada tataran teoretik-teks, tetapi juga diwujudkan melalui praktik sosial, ekspresi budaya, serta pergeseran epistemik dalam memahami otoritas keislaman. Dalam komunitas Women’s Mosque of America (WMA), Ali (2024) menunjukkan bahwa pengalaman jasmaniah perempuan digunakan sebagai sumber valid dalam membentuk etika keagamaan. Dalam khutbah yang disampaikan oleh

perempuan, tubuh tidak lagi direduksi sebagai objek kesalehan laki-laki, tetapi menjadi locus pengalaman spiritual yang otentik. Hal ini menjadi bagian dari gerakan “ijtihad embodied” yaitu upaya menafsir ulang teks melalui lensa pengalaman perempuan yang selama ini tidak diperhitungkan dalam ortodoksi tafsir Islam.

Rekonstruksi ini juga mengakar kuat dalam gerakan-gerakan lokal. Di Palestina dan Afghanistan, Haqpana dan Tsouroufli (2021) menunjukkan bagaimana perempuan muslim mengaktifkan kembali tradisi ijtihad untuk merespons kebutuhan sosial kontemporer. Mereka mengintervensi hukum-hukum keluarga Islam dengan tafsir baru yang lebih responsif terhadap keadilan gender. Dalam konteks ini, rekonstruksi wacana tidak berarti meninggalkan Islam, melainkan memperluas cakrawala penafsirannya dengan pendekatan etis dan historis. Di India, gerakan *Bharatiya Muslim Mahila Andolan* (BMMA) menjadi pionir dalam advokasi hukum berbasis Islam dengan memperkenalkan qadhi perempuan serta reinterpretasi terhadap *tafaqh* tiga dan hak waris (Jones, 2021). Reformasi ini merupakan bentuk dari rekonstruksi institusional yang membuka kembali ruang otoritas bagi perempuan dalam hukum Islam.

Ranah kultural seperti karya sastra dan film juga menjadi arena rekonstruksi wacana Islam terhadap perempuan. Film *Lipstick Under My Burkha* dan *Parched* (Hossain, 2024) menghadirkan narasi yang menentang simbol-simbol domestifikasi perempuan dalam budaya Muslim India. Kedua film ini menjadi bentuk dakwah visual yang mengusung pesan dekonstruksi terhadap norma gender hegemonik. Representasi perempuan yang menolak sunyi dan mengartikulasikan hasrat serta agensi menjadi modal sosial untuk membongkar imaji kolektif tentang perempuan Muslim sebagai makhluk pasif dan tunduk. Sementara itu, novel *Cochlea's Secrets* karya Shahira Al-Hasan menjadi medium untuk merespon marginalisasi ganda yang dialami perempuan Muslim penyandang disabilitas. Seperti dijelaskan oleh Adel et al. (2024), tokoh dalam novel ini merepresentasikan tubuh sebagai arena kontestasi antara nilai agama, sosial, dan afeksi pribadi. Sastra dalam hal ini tidak hanya menjadi alat kritik, tetapi juga wahana konstruksi teologis alternatif yang lebih berorientasi pada empati dan keadilan.

Dalam lanskap digital, rekonstruksi wacana mengalami percepatan yang signifikan. Media sosial telah melahirkan epistemologi baru di mana narasi keagamaan dibentuk bukan oleh lembaga resmi, tetapi oleh individu yang mengartikulasikan pengalaman spiritual dan sosialnya secara langsung. Kampanye daring memperlihatkan bagaimana perempuan muslim mengambil alih ruang naratif yang selama ini didominasi oleh otoritas laki-laki. Kharazmi et al. (2020) mencatat bahwa praktik interpretasi dan ekspresi keagamaan di media digital menunjukkan terjadinya desentralisasi otoritas, di mana pengalaman hidup menjadi basis baru dalam memaknai Islam.

Dengan demikian, rekonstruksi wacana Islam terhadap perempuan dalam feminisme Islam tidak semata tentang kritik, tetapi juga tentang penciptaan alternatif. Ia mencakup produksi pengetahuan, reposisi otoritas, serta pergeseran paradigma dari yang tekstual ke yang kontekstual dan dari yang institusional ke yang partisipatoris. Transformasi ini memperlihatkan bahwa feminisme Islam adalah proyek intelektual dan praksis yang membuka jalan bagi Islam yang lebih adil gender, tidak hanya dalam teori, tetapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pluralitas Dakwah Feminis Islam dalam Perspektif Azza M. Karam

Dalam memahami gerakan feminis Islam kontemporer di berbagai negara, pendekatan teoritis yang ditawarkan oleh Azza M. Karam (1997) memberikan kerangka yang kuat dan aplikatif. Melalui bukunya yang membahas dinamika feminisme di Mesir, Karam menawarkan empat konsep

utama yang merepresentasikan kompleksitas hubungan antara perempuan, Islam, dan negara. Keempat konsep ini meliputi pluralitas feminisme Islam, interaksi segitiga antara negara, Islamisme, dan perempuan, kontestasi dan negosiasi wacana, serta diskursus Islam sebagai arena politik gender. Kerangka ini tidak hanya merefleksikan realitas di Mesir, tetapi juga sangat relevan dalam membaca artikulasi gerakan perempuan muslim lintas negara, sebagaimana tercermin dalam artikel ini.

Pertama, Karam menekankan pentingnya pluralitas feminisme Islam. Ia menolak pendekatan esensialis yang menganggap feminisme Islam sebagai entitas tunggal. Sebaliknya, ia menyoroti bahwa gerakan perempuan muslim selalu terbentuk dalam dialog dengan konteks sosiopolitik lokal. Dalam studinya, feminisme Islam dapat muncul dalam bentuk yang sangat konservatif di satu tempat, namun sangat progresif di tempat lain. Ini sejalan dengan temuan dalam artikel yang mengidentifikasi beragam bentuk perjuangan feminis dari India, Indonesia, Palestina, hingga Asia Tengah. Dalam semua konteks tersebut, gerakan perempuan muslim tidak berjalan secara seragam, melainkan bersifat adaptif terhadap lingkungan politik dan budaya masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan dakwah menjadi ruang ekspresi yang plural, baik melalui seni, media, pendidikan, maupun advokasi kebijakan.

Kedua, Karam memperkenalkan konsep *triangle of interaction* atau interaksi segitiga antara negara, Islamisme, dan perempuan. Ia menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi korban kebijakan negara atau ideologi Islamis, melainkan aktor aktif yang terlibat dalam menegosiasikan relasi kuasa tersebut. Dalam konteks ini, negara bisa menjadi arena represif sekaligus peluang strategis. Contohnya terlihat pada kasus Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), di mana perempuan Muslim mampu memanfaatkan struktur keagamaan formal untuk memperluas otoritas keulamaan. KUPI tidak hanya berperan sebagai lembaga dakwah, tetapi juga sebagai ruang politis di mana perempuan bisa menegosiasikan peran keagamaan yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Dalam kerangka Karam, relasi ini tidak bersifat linear, tetapi penuh tarik-ulur, di mana perempuan berposisi sebagai agen dalam arus kekuasaan negara dan Islamisme.

Ketiga, Karam menegaskan bahwa feminisme Islam adalah medan kontestasi dan negosiasi wacana. Ia menolak dikotomi antara tunduk dan melawan, dan lebih menekankan pada bagaimana perempuan Muslim terlibat dalam proses artikulasi nilai-nilai Islam, kesetaraan, dan keadilan melalui bahasa, simbol, dan praktik sehari-hari. Proses ini kerap berlangsung secara simbolik, subtil, dan situasional. Dalam artikel ini, hal tersebut tercermin dalam praktik perempuan yang memproduksi konten digital, seni performatif, serta membentuk ruang belajar alternatif di komunitas. Semua bentuk ini merupakan cara-cara kreatif perempuan muslim untuk mengintervensi struktur wacana dominan yang selama ini mengabaikan pengalaman perempuan. Dengan demikian, dakwah berubah dari sekadar penyampaian ajaran, menjadi medium wacana yang diperebutkan dan dimaknai ulang.

Keempat, Karam membuka ruang bahwa diskursus Islam adalah arena politik gender yang strategis. Ia menunjukkan bahwa perempuan dapat menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk menegosiasikan ulang posisi mereka dalam masyarakat. Dakwah tidak hanya menjadi ranah para ustaz atau pemuka agama laki-laki, tetapi juga bisa menjadi sarana transformasi gender jika dimaknai secara kritis. Artikel ini menampilkan banyak contoh perempuan yang memanfaatkan dakwah berbasis komunitas, media sosial, hingga pendidikan formal sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai keadilan gender. Dakwah dalam konteks ini tidak lagi bersifat normatif atau doktriner, tetapi menjadi ruang partisipatif yang menampung suara, pengalaman, dan aspirasi perempuan muslim.

Keempat konsep ini saling terjalin dan memberikan pemahaman bahwa gerakan perempuan Muslim tidak hanya berakar pada kebutuhan advokasi gender, tetapi juga pada pencarian makna religius yang otentik dan relevan. Dakwah dalam pengertian Karam bukan sekadar ceramah atau khutbah, tetapi medan kontestasi wacana dan praksis, di mana perempuan merebut otoritas untuk mendefinisikan Islam secara lebih inklusif dan egaliter. Dengan memanfaatkan pluralitas ekspresi, mengelola interaksi dengan negara dan kelompok Islamis, serta melakukan kontestasi simbolik, perempuan muslim membentuk gerakan yang tangguh sekaligus strategis.

Kesimpulan

Kajian ini mengonfirmasi bahwa feminisme Islam kontemporer hadir sebagai praktik dakwah yang reflektif, plural, dan transformatif. Berdasarkan telaah terhadap 20 artikel ilmiah dalam lima tahun terakhir, ditemukan bahwa ekspresi gerakan feminisme Islam tidak tunggal, melainkan beragam secara bentuk, strategi, dan konteks sosiopolitiknya. Gerakan tersebut mencakup reinterpretasi literasi keagamaan, advokasi hukum dan kebijakan publik, ekspresi budaya melalui karya sastra dan media visual, serta artikulasi digital di ruang-ruang media sosial. Keragaman ekspresi ini merepresentasikan dinamika ijtihad simbolik yang mendekonstruksi narasi patriarkal, serta membuka ruang tafsir alternatif yang lebih responsif terhadap keadilan gender.

Secara teoritik, pluralitas feminisme Islam dibingkai dalam pendekatan interseksi antara negara, Islamisme, dan agensi perempuan sebagaimana dirumuskan oleh Azza M. Karam. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana gerakan feminis Islam menyesuaikan strategi dengan konfigurasi local baik dalam konteks negara mayoritas muslim maupun minoritas, demokratis maupun otoritarian. Misalnya, di India, gerakan feminisme Islam tampil progresif meskipun berada dalam konteks minoritas, sementara di wilayah konflik seperti Palestina dan Afghanistan, strategi yang diambil lebih banyak bersifat legalistik dan defensif.

Lebih jauh, dakwah feminis Islam juga mengalami ekspansi epistemik melalui platform digital yang memperkuat suara perempuan lintas batas. Media sosial menjadi sarana penyebaran narasi yang berbasis pengalaman hidup, memperluas jangkauan dakwah yang sebelumnya terkungkung pada mimbar-mimbar tradisional. Oleh karena itu, studi ini menegaskan bahwa feminisme Islam bukan hanya sekadar gerakan sosial atau interpretasi teologis, melainkan paradigma dakwah baru yang menuntut keterlibatan akademik lintas disiplin dalam membacanya sebagai bagian dari dinamika Islam global kontemporer.

Daftar Pustaka

- Adel, M. A., Mohamed, A. M., & Altwaiji, M. (2024). The Representation of Women with Disabilities in Shahira Al-Hasan's *Cochlea's Secrets*. *Journal of International Women's Studies*, 26(6), 1-19.
- Al-zamili, F. M. J. (2022). *Dimensions and Features of Feminist Literature: Novelistic Trends in Contemporary Arab Feminist Literature*. 9-21.
- Ali, Tazeen M. (2022). *The Women's Mosque of America: Authority and Community in U.S. Islam*. New York University Press. Retrieved from <https://ssa.cuny.cuny.edu>
- Ali, Tazeen Mir. (2024). EMBODIED EXPERIENCES AND ISLAMIC FEMINIST ETHICS Gender Equality and Abortion in US Muslim Women's Interpretive Communities. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 40(2), 23-40. <https://doi.org/10.2979/jfs.00019>

- Althalathini, D., Al-Dajani, H., & Apostolopoulos, N. (2022). The Impact of Islamic Feminism in Empowering Women's Entrepreneurship in Conflict Zones: Evidence from Afghanistan, Iraq and Palestine. *Journal of Business Ethics*, 178(1), 39–55. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04818-z>
- Ashqar-Sharary, N. (2022). Islamic Feminist Ijtihad Among Palestinians in Israel. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 38(2), 33–50. <https://doi.org/10.2979/jfemistudreli.38.2.04>
- Gülel, D. (2022). "I WANT TO BREAK FREE!" A Study on Women Who Seek Freedom from Religion and the Islamic Veil in Turkey. *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*, 25(98), 1–42. <https://doi.org/10.30965/23642807-bja10046>
- Haqpana, S., & Tsouroufli, M. (2023). 'Powerless, poor and needy?': Reproducing colonial discourses of gender and Muslim women through educational interventions by I-NGOs in Afghanistan. *Women's Studies International Forum*, 98(February 2022), 102714. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102714>
- Hossain, M. (2024). *Femininity Through the Lens : Narrating Sexual Politics and Women ' s Emancipation in Parched and Lipstick Under my Burkha*. 5(2), 99–103.
- Hussain, S. (2024). Feminist counter-authoritarian political agency: Muslim girls re-generating politics in India. *Women's Studies International Forum*, 102(September 2023), 102850. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102850>
- Hussein, N. (2023). Asian Muslim women's struggle to gain value: The labour behind performative visibility everyday politics in Britain. *Women's Studies International Forum*, 100(July), 102802. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102802>
- Jones, J. (2021). ' Acting upon our Religion ' : Muslim women ' s movements and the remodelling of Islamic practice in India *.
- Jones, J. (2024). Muslim feminism as Islamic modernism: Women's activism in India between the Quran and the Constitution. *Modern Asian Studies*, 58(2), 421–447. <https://doi.org/10.1017/S0026749X23000495>
- Karam, A. M. (1998). Women, Islamisms and the state: contemporary feminisms in Egypt. In *Choice Reviews Online* (Vol. 35). <https://doi.org/10.5860/choice.35-6537>
- Kharazmi, Z. N., Motahari, Z., & Kharazmi, H. N. (2020). The Construction of Islamic Feminism in Iran: A Critical Discourse Analysis on Zanan and Zanan-e-Emruz Magazines. *Journal of World Sociopolitical Studies*, 4(4), 733–771. <https://doi.org/10.22059/WSPS.2021.326604.1232>
- Koroma, K. N. (2025). Women and Islam in Senegal in Mariama Bâ's So Long a Letter and Sembène Ousmane's Xala. *Research in African Literatures*, 55(1), 141–156. <https://doi.org/10.2979/ral.00048>
- Mainardi, A., & Giorgi, A. (2023). Re-shaping the boundaries of feminism: the case of #femminismoislamico on Instagram. *Partecipazione e Conflitto*, 16(2), 339–354. <https://doi.org/10.1285/i20356609v16i2p339>
- Peshkova, S. (2020). Central Asian Women's contextual politics: the case of Muslim women in Uzbekistan. *Contemporary Islam*, 14(3), 249–267. <https://doi.org/10.1007/s11562-020-00448-w>
- Qasas, M. (2025). The Image of Women in Arab Theater Between Feminism and Sexuality: A Case Study of the Play "The Mask." *Theory and Practice in Language Studies*, 15(1), 235–243. <https://doi.org/10.17507/tpls.1501.26>
- Rohmaniyah, I., Kotele, S., Pabbajah, M., & Rasyidah, H. S. (2022). Female Ulama's Authority: Deconstructing Masculine Domination in Islamic Norms and Practices. *International Journal of Islamic Thought*, 21, 54–61. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.225>
- Schenk, C. G., & Hasbullah, S. (2022). Informal sovereignties and multiple Muslim feminisms: Feminist geo-legality in Sri Lanka. *Political Geography*, 94(October 2021), 102527.

<https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2021.102527>

Shabna, P. (2023). Muslim Women's Rights Discourses in Kerala: Case Study of a Marginalized Group. *Journal of International Women's Studies*, 25(4), 1-17.

Spivak, G. (1988). *Can-the-subaltern-speak-by-Gayatri-Spivak.pdf*. Urbana: University of Illinois Press. Retrieved from University of Illinois Press website: <https://jan.ucc.nau.edu/~sj6/SpivakCanTheSubalternSpeak.pdf>